

KOMPETENSI ORANGTUA DALAM BERKOMUNIKASI UNTUK MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG SEKS KEPADA ANAK (Studi Deskriptif Pada Ibu-Ibu Pkk Dan Anaknya)

Eliza Nurjannah

Sri Eko P.

mapanikt246@gmail.com

ABSTRAK

The background of this study that the researchers decided rampant free sex performed by a number of teens. Researchers would like to develop the concept of this communication kompetenisi into the family, especially to parents. It would require good communication competence of the parents themselves so parents can provide insight to children about sex. The purpose of this communication competence is to know how the parent's ability to provide an understanding of sex to their children. In conducting this study, researchers refer to the concept of interpersonal communication, the concept of verbal communication, non-verbal, understanding the concept of sex, the concept of the family, the concept of the child, and the theory of self-disclosure. This study used a qualitative approach that is qualitative descriptive. The unit of analysis was the parent and child as well as individuals who are considered directly related to the research topic. And data collection techniques, namely through the process of in-depth interviews and non-participant observation, as well as through the study of literature and documents study, researchers used triangulation to test triangulation. The results of this study show that not all parents have the competence in communicating about sex to their children, each parent has a communication styles vary in communicating it to his son. Some are able to communicate well, and there are parents who simply deliver it when asked, but most of them can deliver when there is a picture that provoke them to explain, for example, when a child asks also news about the rape, and the reality in the neighborhood that a lot of children women who are pregnant out of wedlock. So therefore, we conclude that the concept of communication and the theory of self-disclosure can be applied to determine how the ability of parents and the openness of parents in providing an understanding of the child's sex.

Keywords: Komunikasi Orang Tua dan Anak, Komunikasi Sex, Edukasi sex anak,

PENDAHULUAN

Setiap orang tua jelas dan pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya,terlebih lagi masalah pendidikan bagi anak, saat sang anak mulai memasuki masa remaja, tentu anak memiliki banyak perkembangan dalam pertumbuhannya, memiliki banyak teman, banyak

pengetahuan, serta dalam masalah pergaulan.

Lingkungan juga turut mempengaruhi karakter seorang anak, pengaruhnya juga sangat besar bagi

kepribadiannya. Orang tua harus pandai dalam menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, dan dalam proses penyampaian pemahaman ini, sangat dibutuhkan peran komunikasi yang sebagaimana mestinya, dan arah komunikasi yang tepat akan membuat keberlangsungan komunikasi berjalan lancar dan tepat sasaran. Komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting dan memiliki arti yang luas, tak hanya memberikan informasi semata, tetapi juga aspek mendidik. Pemahaman ini sangat diperlukan agar sang anak tidak salah langkah dalam memutuskan suatu perkara kelak, terlebih lagi dalam masalah pergaulan.

Masa remaja merupakan suatu masa dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja atau usia belasan tahun. Remaja sekarang telah banyak mengalami perubahan dalam hal pergaulan serta gaya hidup. Dengan berkembangnya jaman serta modernisasi yang pesat menuntut banyak kalangan remaja untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Terlihat dari cara remaja berbusana, bergaul bebas, dan luas dengan teman sebaya, hingga perubahan gaya hidup yang lekat dengan kehidupan malam dan pergaulan bebas. Mungkin bagi kalangan remaja sendiri hal tersebut sudah lazim sebagai cara bergul remaja sekarang, namun hal inilah yang kini menimbulkan keprihatinan masyarakat khususnya para orang tua.

Dengan banyaknya remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas,

banyak pula remaja yang menyalah artikan pergaulan bebas ini, mereka melakukan banyak hal yang sebenarnya bertentangan dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Norma ini dibuat untuk mengatur kehidupan bermasyarakat supaya dapat hidup teratur. Saat ini masih banyak sekali masyarakat yang sering melanggar aturan-aturan tersebut. Dan dalam hal kenakalan remaja ini, rentan sekali menimbulkan terjadinya kasus-kasus "Hamil di luar Nikah" yang dialami oleh para remaja, bahkan ada pula yang melakukan tindakan aborsi karena tidak siap dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya nanti, dan ini adalah akibat dari pergaulan bebas yang tidak sehat.

Padahal sebenarnya keterbukaan antara anak dan orangtua sangat penting, apalagi keterbukaannya tentang masalah seksual. Biasanya mereka berusaha mencari informasi mengenai seks pada teman-temannya karena mereka tidak mendapatkannya dari orangtua mereka.

Agar orang tua bisa memberikan pemahaman tentang seks kepada anak, maka diperlukan kompetensi komunikasi yang baik, sesuai dan terarah dari orang tua itu sendiri. Kompetensi ini akan sangat membantu orang tua dalam menuturkan maksud dan pemahaman mereka agar dapat diterima baik dan tepat sasaran oleh sang anak.

Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunitatif dalam setting sosial tertentu (Kuswarno, 2011: 43)

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang : “Kompetensi Orang tua dalam Berkomunikasi Untuk Memberikan Pemahaman Tentang Seks (Studi deskriptif pada ibu-ibu PKK dan anaknya)”.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yang hanya menjadi fokus kajian penelitian peneliti yaitu mengenai komunikasi antarpribadi atau interpersonal antara orang tua dengan anaknya, khususnya dalam membahas kemampuan orang tua memberikan pemahaman mengenai seks kepada anaknya.

Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar pembahasan tidak terlalu meluas yakni mengenai kompetensi orangtua dalam berkomunikasi untuk memberikan pemahaman tentang seks kepada anak.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kompetensi orangtua dalam berkomunikasi untuk memberikan pemahaman tentang seks kepada anak?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam

melakukan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui kompetensi orangtua dalam berkomunikasi untuk memberikan pemahaman tentang seks kepada anak

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, pengetahuan dan dapat mengembangkan Ilmu komunikasi, khususnya di bidang Komunikasi Antarpribadi. Agar para pelaku komunikasi memiliki tambahan pengetahuan mengenai hubungan antara orangtua dan anak dalam pemberian pemahaman mengenai seks.

b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan masukan penelitian terkait masalah yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Kegunaan penelitian adalah dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan pemahaman seks pada anak usia remaja.

b. Memberi masukan kepada orang tua bahwa pengetahuan, pemberian pemahaman dan edukasi tentang seks ini sangat penting, terutama bagi anak usia remaja.

LANDASAN TEORI

Kerangka Teori

1. Teori Pengungkapan Diri

Self Disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dari teori

komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses pengungkapan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourard (1971) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal. (Sendjaja, 2007 : 2.44)

Meskipun self disclosure mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasan. Artinya kita perlu mempertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut. Namun keterbukaan yang ekstrim dapat memberikan efek negatif terhadap hubungan. Seperti dikemukakan oleh Shirley Gilbert bahwa kepuasan menjadi titik tertinggi pada tingkat disclosure yang sedang (Sendjaja, 2007: 2.45)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan proses pengungkapan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya.

Penulis memahami bahwa self disclosure merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya.

Kerangka Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan penyampaian pesan searah dari seseorang (lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi. (Mulyana, 2006 : 61)

Menurut James A.F. Stoner, dalam bukunya yang berjudul : Manajemen, menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Menurut Stoner (dlm Widjaja, 2010 : 8)

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. (Mulyana, 2011:81)

Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi.

Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi merupakan sejumlah kemampuan yang dimiliki seorang komunikator untuk digunakan dalam proses komunikasi, yang menekankan pada pengetahuan dan kemampuan. (Jablin and Sias, 2002 : 125).

Seks

Seks dalam bahasa latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki pengertian mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya, sedangkan menurut Budiarjo seksual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa seks memiliki makna terkait dengan alat kelamin dan jenis kelamin, akan tetapi seksual memiliki makna yang berhubungan dengan reproduksi serta berhubungan dengan kenikmatan dari tindakan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana penulis melakukan penelitian berdasarkan kondisi yang dialami di lapangan. Penulis berusaha menggali informasi dari lapangan tanpa berusaha mempengaruhi informan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011:4), melalui penelitian kualitatif,

maka data yang diberikan dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sifat Penelitian

Penulis melakukan penelitian, kemudian mengumpulkan data-data untuk diolah dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu prosedur penelitian guna memecahkan masalah yang diteliti dengan memberikan gambaran objek penelitian saat ini berdasarkan fakta yang ada.

Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Yang kedua masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup dikembangkan.

Definisi Konsep

1. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi merupakan sejumlah kemampuan yang dimiliki seorang komunikator untuk digunakan dalam proses komunikasi, yang

menekankan pada pengetahuan dan kemampuan. Kompetensi atau kemampuan ini akan sangat membantu penutur (orangtua) ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik kepada sang anak.

Dan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki orangtua dalam memberikan pemahaman tentang seks maka perlu diterapkan komponen-komponen kompetensi komunikasi, seperti pengetahuan linguistik, keterampilan interaksi, dan pengetahuan kebudayaan.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, di mana memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, komunikasi diadik juga berarti berkomunikasi dalam jarak yang dekat. Hubungan ini juga diaplikasikan seperti antara orang tua dan anaknya.

3. Pemahaman Seks

Memberikan pemahaman tentang seks adalah upaya pemberian pengertian dan pemahaman, yang mana pemahaman disini adalah lebih tinggi setingkat dari pengetahuan dan ingatan, pemberian pemahaman tentang seks ini diberikan oleh orang tua kepada anaknya

mengenai hal-hal penting, seperti organ intimnya yang harus dijaga sebelum menikah. Serta agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang, karena nantinya akan berakibat fatal jika dilakukan. Pemberian pemahaman ini juga dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan sang anak untuk membedakan yang benar dan yang salah.

Unit Analisis

Unit analisis umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang sosial yang diteliti objek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan, yaitu ibu-ibu PKK dan juga anaknya yang berada di lingkungan Tanah Tinggi 12 RT 004/08. Pemilihan *informan* pada penelitian ini lebih pada alasan atau pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama tentang aspek-aspek sesuai dengan masalah yang diteliti, diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber/*informan* melalui wawancara.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data primer, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam menurut Kriyantono (2007:102) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai orang tua dan anaknya.

b. Observasi Nonpartisipan

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan penelitian non partisipasi (*non-participant observation*). Peneliti melakukan pengamatan ini karena dalam proses observasi, pengumpulan data dan informasi tidak turut melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diamati. Jadi, Observasi nonpartisipan merupakan metode observasi dimana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak (Kriyantono, 2012:112).

2. Data Sekunder

Adapun teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Melalui studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan data dengan mempelajari buku-buku referensi, serta bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dan diharapkan dengan melakukan tinjauan pustaka ini peneliti dapat memperoleh data berupa teori yang bermanfaat dalam melakukan analisis tentang permasalahan yang ada.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengurutkan data secara teratur dan mencatat informasi-informasi penting yang ada kaitannya dengan penelitian. Metode ini dilakukan dengan maksud untuk dijadikan sebagai hasil penunjang dari penelitian dalam upaya memperoleh informasi-informasi sebagai data sekunder.

Adapun jenis-jenis dokumen tersebut berupa:

1. Hasil transkrip wawancara dengan *informan*.
2. Foto foto dokumentasi saat wawancara.

Penentuan Informan

Adapun beberapa orang yang peneliti jadikan narasumber penelitian merupakan individu-individu yang berada di lingkungan Tanah Tinggi 12 RT 004/08

Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya, analisis data merupakan sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pengumpulan data, sampai pada penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:91) proses analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu diawali dengan reduksi data, kemudian penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan. Semua langkah tersebut dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data, dilakukan dengan proses pemilihan data, penyederhanaan data, pengabstrakan, dan pemindahan kata dasar yang muncul dari catatan peneliti di lapangan. Reduksi data ini berlangsung

terus menerus selama penelitian sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data, dilakukan dengan menginterpretasikan secara deskriptif kutipan-kutipan hasil wawancara. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

c. *Conclusion Drawing and Verification*

Penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi terhadap penyajian data penelitian guna memperoleh kebenaran data atau informasi yang valid kemudian diinterpretasikan secara deskriptif dan ditarik suatu kesimpulan.

Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan triangulasi sumber, yakni dengan cara membandingkan data informasi dari sumber yang berbeda. Disamping menggunakan cara triangulasi sumber tersebut, penelitian ini juga menggunakan teknik *review* informan, yaitu pencocokan data atau informasi yang dilakukan dengan cara mengklarifikasi data atau informasi yang telah diperoleh dari *informan* yang telah diwawancarai.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Tanah Tinggi 12 RT 004/08 Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat, yang dilakukan oleh peneliti dimulai pada bulan April 2016 sampai dengan Agustus 2015.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 (tiga) keluarga yakni orang tua dan anak sebagai objek penelitian yang digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Ketiga orang tua dan anak tersebut diantaranya:

Keluarga I

Key Informan 1 : Ibu Siti Komariyah

Usia : 43 tahun

Alasan penulis memilih Ibu Siti Komariyah sebagai key Informan dalam penelitian ini karena beliau adalah salah satu kader PKK yang juga menjabat sebagai Ibu RT, serta mempunyai anak usia remaja yang duduk di bangku Aliyah kelas 2 yang bernama Devy Eka Ramadhini. Ibu Siti Komariyah adalah seorang ibu rumah tangga, beliau memiliki 3 orang anak. Dan suaminya bekerja sebagai driver gojek. Maka penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kemampuan Ibu Siti Komariyah dalam berkomunikasi untuk memberikan pemahaman tentang seks kepada Devy.

Key Informan 2 : Devy Eka Ramadhini

Usia : 16 tahun

Alasan penulis memilih Devy sebagai key Informan dalam penelitian ini karena Devy merupakan salah satu anak dari Ibu Siti Komariyah yang duduk di kelas 2 Aliyah, di sekolah MAN 3. Devy merupakan anak pertama dari tiga

bersaudara. Dia memiliki dua orang adik laki-laki.

Keluarga II

Informan 1 : Ibu Siti Sumaryati

Usia : 40 tahun

Alasan penulis memilih Ibu Siti Sumaryati sebagai Informan dalam penelitian ini karena beliau adalah salah satu kader PKK aktif. Serta mempunyai anak usia remaja yang duduk di bangku SMK kelas 3 yang bernama Anggie Lalatyasari. Ibu Siti Sumaryati adalah seorang ibu yang memiliki usaha warteg, beliau memiliki 5 orang anak. Dan suaminya bekerja sebagai kurir di kantor kejaksaan. Maka penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kemampuan Ibu Siti Sumaryati dalam berkomunikasi untuk memberikan pemahaman tentang seks kepada Anggie.

Informan 2 : Anggie Lalatyasari

Usia : 16 tahun

Alasan penulis memilih Anggie sebagai Informan dalam penelitian ini karena Anggie merupakan salah satu anak dari Ibu Siti Sumaryati yang duduk di kelas 3 SMK, di sekolah SMK 4 PGRI. Anggie merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Dia memiliki dua orang kakak laki-laki dan dua orang adik perempuan.

Keluarga III

Informan 3 : Ibu Djuariyah

Usia : 44 tahun

Alasan penulis memilih Ibu Djuariyah sebagai Informan dalam penelitian ini karena beliau adalah salah satu kader

PKK. Serta mempunyai anak usia remaja yang baru lulus SMIP DKI, dan sekarang sudah terdaftar sebagai mahasiswa Smt 1 di perguruan STEIN Kalimantan yang bernama Putriana Anggrainy. Ibu Djuariyah adalah seorang ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik di PT Mandom Indonesia Tbk, beliau memiliki 2 orang anak. Ibu Djuariyah merupakan orangtua tunggal. Maka penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kemampuan Ibu Djuariyah dalam berkomunikasi untuk memberikan pemahaman tentang seks kepada Putriana.

Informan 4 : Putriana

Anggrainy

Usia : 18 tahun

Alasan penulis memilih Putriana sebagai Informan dalam penelitian ini karena Putriana merupakan salah satu anak dari Ibu Djuariyah yang baru lulus SMIP DKI, dan sekarang sudah terdaftar sebagai mahasiswa Smt 1 di perguruan tinggi STEIN Kalimantan jurusan Perhotelan. Putriana merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Dia memiliki satu orang kakak perempuan.

PEMBAHASAN

Pada sub bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya. Disini peneliti akan membahas mengenai Kompetensi orangtua dalam berkomunikasi untuk memberikan pemahaman tentang seks kepada anak.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan komunikasi

antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Pada penelitian ini mengenai kemampuan seorang ibu yang memberikan pemahaman seks kepada anaknya. Seks yang masih dianggap tabu bagi sebagian orangtua untuk dibicarakan. Padahal seks itu sendiri bukanlah hanya pembicaraan vulgar yang tidak pantas dibicarakan. Akan tetapi itu merupakan sebuah pengetahuan. Agar sang anak tidak mendapati pengetahuan itu dari sumber yang salah.

Pada komponen yang pertama, tentang pengetahuan linguistik, bahwa key informan 1 memiliki kemampuan dalam memberikan pemahaman tentang seks kepada anaknya. Lalu pada komponen kedua, yaitu mengenai keterampilan interaksi, ketiga orangtua memiliki hubungan kedekatan dengan anaknya, akan tetapi kedekatan yang dimiliki memiliki kedekatan yang berbeda-beda. Pada komponen yang ketiga, semua orangtua memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan mengenai nilai dan sikap bagi anaknya mengenai cara berpakaian dan berpenampilan yang sopan dan rapi.

Pada penelitian ini orangtua menggunakan konsep kompetensi komunikasi dimana orangtua dituntut untuk memberitahukan pemahaman secara terbuka kepada anaknya agar anak mengerti dan memahami apa yang disampaikan orangtua mengenai pemahaman seks. Peneliti juga menggunakan teori pengungkapan diri.

Keterkaitan teori ini dengan penelitian adalah orangtua yang mengharuskan terbuka dalam mengkomunikasikan mengenai pemahaman seks kepada anak.

Dalam hal ini orangtua bisa memberikan komunikasi mengenai pemahaman seks secara mendalam kepada anak. Mengenai realita yang terjadi di masyarakat, bahwa ada realita di depan matanya yang memang menjadi contoh dari penggunaan seks yang dilakukan di waktu yang tidak tepat.

Dari contoh realita tersebut orangtua dapat memberikan gambaran langsung kepada anak bahwa itulah dampak dari seks bebas.

Maka pada dasarnya pemberian pemahaman tentang seks sebenarnya sangat berguna dan sangat dibutuhkan oleh orangtua terhadap anaknya. Terutama di umur remaja mereka saat ini. Agar mereka lebih paham konsekuensi apa yang harus mereka hadapi bila melakukan seks bebas, orangtua memang harus menyadari pentingnya pemahaman ini bagi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Lingkungan Tanah Tinggi 12, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tidak semua orangtua memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai bahasa komunikasi yang tepat dalam penggunaan bahasa istilah. Banyak orangtua yang masih belum menggunakan bahasa yang

- baik saat mengkomunikasikannya kepada anaknya.
2. Setiap orangtua jelas memiliki kedekatan hubungan dengan anaknya, akan tetapi jenis kedekatan yang mereka miliki itu berbeda-beda. Ada yang memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, ada pula yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk hanya sekedar berinteraksi dengan anak-anak.
 3. Setiap orangtua memiliki kemampuan dalam memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang tercermin dalam penampilan berpakaian anak. Walaupun pengetahuan yang diberikan dengan cara yang berbeda-beda. Dan hal ini telah menjadi kebiasaan yang telah diajarkan oleh orangtua sejak anak kecil.
 4. Pengetahuan kebudayaan merupakan salah satu komponen kompetensi komunikasi yang efektif dalam memberikan pemahaman mengenai seks kepada anak.
2. Diharapkan orangtua untuk bisa menyediakan waktunya dengan baik untuk berinteraksi dengan anaknya walaupun di sela-sela sibuknya. Hendaknya orangtua bisa lebih banyak berinteraksi dengan anaknya, terlebih untuk memberikan pemahaman mengenai seks bebas secara langsung.
 3. Diharapkan orangtua bukan hanya mengajarkan tentang cara berpakaian yang sopan kepada anaknya, akan tetapi pengetahuan tentang berpenampilan sesuai dengan gendernya juga diperlukan. Anak lebih baik terlihat jika seorang anak perempuan juga berpenampilan seperti anak perempuan pada umumnya, yaitu dengan sikap feminin nya.
 4. Dalam komponen kompetensi komunikasi, pengetahuan kebudayaan memang menjadi hal yang efektif dalam mengkomunikasikan pemahaman kepada anaknya, akan tetapi orangtua juga harus mengetahui pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana seorang perempuan harus bersikap seperti anak perempuan.

SARAN

Dari kesimpulan yang peneliti uraikan di atas, penulis ingin memberikan saran untuk informan, yaitu:

1. Diharapkan agar orangtua memiliki wawasan yang luas berupa pengetahuan dan pemahaman mengenai pemberian pemahaman seks yang dikomunikasikan melalui penggunaan bahasa-bahasa ilmiah yang sesuai. Seperti penggunaan bahasa istilah untuk alat kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Sendjaja, Sasa Djuarsa .2007 .*Tori komunikasi* .Jakarta : UB
- Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=2444>

Widjaja, H.A.W. 2010. *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*. Jakarta: Bumi

Aksara.

Sias, P.M., Krone, K, J and Jablin, F.M. 2002. *An Ecological Systems Perspective on Workplace Relationship: Handbook of Interpersonal Communication*. Thousand Oaks, CA: SAGE.

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

_____. 2012. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumber lain :

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan/>

http://www.kompasiana.com/infokespro/komisi-nasional-perlindungan-anak-komnas-pa-bias-gender_550e2571813311c32cbc61d6